

PENERAPAN LAYANAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PERKUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA KELAS X³ SMA NEGERI 2 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Km. Mira Yutriani¹, Nym. Dantes², Tjok Rai Partadjaja³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling , FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:(yutriani.mira@yahoo.com,nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac,
tjokrai_partadjaja@yahoo.co.id)

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa yang rendah dengan penerapan konseling Behavioral dengan teknik perkuatan positif.

Subyek dalam penelitian ini sebanyak 6 orang siswa kelas X³ SMA Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang rendah. Hasil tersebut diperoleh dari data primer atau data utama yaitu kuesioner dari pra siklus sampai siklus II. Metode observasi atau pengamatan juga digunakan sebagai metode komplementer yang mendukung data primer tersebut. Data primer dalam bentuk kuesioner yang diperoleh dari responden dikumpulkan dan diolah dengan teknik deskriptif analisis.

Hasil penelitian dari pra siklus diperoleh rata-rata pencapaian kecerdasan intrapersonal terhadap 6 orang siswa sebesar 61,33 % dengan kategori rendah. Pada siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata sebesar 5,17% dengan hasil 2 orang siswa yang dikategorikan sedang dan 4 orang siswa yang dikategorikan rendah sehingga perlu melanjutkan treatment pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 16,16% dengan kategori tinggi. Artinya siswa sudah bisa memahami segala hal yang terkait dengan kecerdasan intrapersonal. Data tersebut diperkuat dari hasil pengamatan perubahan perilaku siswa yang diisi oleh peneliti pada setiap siklusnya. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengaplikasikan kecerdasan intrapersonal dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat memahami diri secara akurat.

Kata kunci : konseling behavioral, perkuatan positif, kecerdasan intrapersonal

Abstract

This research is action counseling research aimed at improving low student's interpersonal intelligence through the application of behavioral counseling with positive reinforcement techniques.

The subjects in this research are 6 students of class X3 SMA Negeri 2 Singaraja academic year 2012/2013 which have low interpersonal intelligence. The results obtained from the primary data or main data such as questionnaire from pre-cycle to second cycle. Methods of observation are also used as complementary methods that support the primary data. Primary data in the form of questionnaires obtained from respondents collected and processed by descriptive analysis techniques.

The results of the pre-cycle obtained by the average achievement of interpersonal intelligence to 6 students was 61.33% with the low category. In the first cycle increased by an average of 5.17% by the results of 2 students who were categorized moderate and 4 students were categorized as low so it is necessary to continue treatments on the second cycle. In the second cycle increased with an average increase of 16.16% in the high category. This means that students are able to understand everything associated with interpersonal intelligence. The data confirmed the results of observations of changes in the behavior of students who filled out by researchers at each cycle. The result is expected students can apply interpersonal intelligence in daily life, so that students can understand themselves accurately.

Keywords: counseling behavioral, positive reinforcement, interpersonal intelligence

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi berdampak pada berbagai kehidupan individu. Bagi individu yang siap menghadapi perkembangan tersebut akan dapat lebih mudah menyesuaikan diri, sedangkan bagi individu yang belum memiliki kesiapan terhadap perkembangan ilmu dan teknologi tersebut akan mengalami berbagai masalah dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian pesat.

Penyiapan diri secara baik dalam menghadapi era kesejagatan ini, dapat dimulai pada pengembangan diri melalui peningkatan karakteristik kepribadian baik pada dimensi internal maupun eksternal. Salah satu dari dimensi internal yang perlu dikembangkan adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan Intrapersonal merupakan pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang, akses pada merasa hidup dari diri sendiri, tentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi diskriminasi diantara emosi-emosi ini, dan pada akhirnya memberi label pada emosi itu, dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri. Pengembangan diri internal akan berdampak pada peningkatan pemahaman diri,

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ada pada masa remaja, di mana pada masa remaja ditandai dengan munculnya berbagai persoalan baik persoalan fisik maupun persoalan psikologis. Masa remaja dialami pada siswa yang berumur 13 sampai 21 tahun. Suarni (2009 : 100) menyebutnya ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja dikatakan sebagai masa penemuan jati diri, bersifat lebih mandiri dan bebas, sebagai masa yang dianggap selalu menentang dan memberontak, sebagai masa yang dianggap mampu menonjolkan dirinya sendiri tanpa harus menuruti aturan dari orang yang lebih tua, berada dalam masa tanggung jawab, berada dalam masa puber atau mengenal cinta, merupakan masa "*Strom and Drang*" ,yaitu periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara,

dan pemberontakan terhadap otoritas orang dewasa.

Kecerdasan intrapersonal sangat memegang peranan penting bagi terciptanya komunikasi yang efektif. Kondisi remaja yang kurang cerdas menyadari dan memahami dirinya akan berdampak pada kelemahan dalam mengendalikan dirinya, yang pada akhirnya termanifestasi dalam kebingungan dan kekaburan identitas pada diri remaja. Kondisi ini akan menghasilkan bentuk-bentuk perilaku tidak terkendali, sensitif, mudah marah tanpa penyebab yang jelas. Perilaku-perilaku tersebut memberikan kesan yang kurang simpatik bagi lingkungannya, sehingga dapat membuat kesal orang-orang di sekitar remaja. Kondisi ini dapat mengganggu interaksi remaja dengan lingkungannya, sehingga akan mempengaruhi keefektifan komunikasi antara remaja dengan orang-orang lain di sekitarnya, yang akan berpengaruh pula terhadap kualitas hubungan remaja dengan lingkungan sekitarnya. Kualitas kecerdasan intrapersonal yang kurang baik, akan berakibat pada sulitnya remaja mengadakan penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

Terhadap kenyataan yang dipaparkan di atas, nampaknya perlu segera dilakukan upaya penanggulangan, agar perilaku-perilaku yang tidak diinginkan dilakukan remaja tidak menjadi semakin parah. Keberpihakan pendidikan formal selama ini, perlu segera ditinjau kembali, walaupun disadari bahwa upaya tersebut tidak serta-merta dapat dilakukan.

Keterampilan mengelola diri, tangguh menghadap tantangan, memiliki empati, disiplin, kreatif, dan tanggungjawab. Tuntutan terhadap penguasaan keterampilan intrapersonal sangat dibutuhkan oleh siswa, sebab semakin baik kemampuan intrapersonal siswa, akan semakin baik siswa dalam melakukan tugas-tugas baik akademis maupun non akademisnya.

Saat ini sering ditemukan beberapa siswa yang merasa takut akan bayangan masa depan. Perkembangan yang akan terjadi di masa depan memang sangat berdampak

bagi psikologis siswa. Diperlukan adanya mental untuk mempersiapkan diri dalam hal menyambut dan menerima segala perkembangan dan kemajuan yang ada nantinya.

Dari temuan di sekolah SMA Negeri 2 Singaraja pada saat kegiatan Intrensif, dilihat dari hasil pengisian Alat Ungkap Masalah (AUM), ada beberapa siswa yang merasa sering gagal dan atau mudah patah semangat, takut mencoba sesuatu yang baru, mudah marah dan tidak mampu mengendalikan emosi, rendah diri dan kurang percaya diri, kurang terbuka terhadap orang lain, merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain, canggung dan atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain, tidak lincah dan kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan.

Munculnya permasalahan yang berkaitan pada masa remaja, juga sebagai akibat dari kecenderungan remaja dalam memandang kehidupan menurut apa yang mereka inginkan, bukan sebagaimana kenyataan yang ada, apalagi yang berkaitan dengan hal cita-cita. Remaja memiliki cita-cita yang tidak realistik, sehingga remaja sering mengalami masalah karena cita-cita tersebut sulit untuk diwujudkan. Semakin tidak realistik cita-cita remaja, akan semakin mudah remaja mengalami masalah, seperti marah, benci dan perasaan negatif lainnya, tegas Hurlock (1996).

Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Karakteristik konseling behavioral adalah : (a) berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling, (c) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien, dan (d) penilaian yang obyektif terhadap tujuan konseling.

Menurut Wolpe (dalam Natalia, 2008 : 21) Konseling Behavioral merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adaptif melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif, motorik, dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulasi eksternal dan internal dengan tujuan untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus respon sedapat mungkin. Respon kognitif adalah respon individu melibatkan perubahan dalam kemampuan pola pikir, kemahiran berbahasa, dan pengetahuan dari lingkungan. Sedangkan respon motorik adalah respon individu yang melibatkan kemampuan gerak tubuh dan refleks pada bagian tubuh, misalnya kaki, tangan, kepala, pundak, bahu. Sedangkan yang dimaksud respon emosional dalam menerima dan menghadapi masalah seperti : cemas, takut, panik, gembira, sedih, marah.

Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam konseling behavioral adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu dan membatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini ñ konselor meminta konseli untuk mengkhususkan tingkah laku apa yang benar-benar ingin diubahnya dan tingkah laku baru yang ingin diperolehnya (Wolpe dalam Natalia, 2008:22).

Gerald Corey (1988:197) menyatakan bahwa ñ behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia ñ Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Dari beberapa pengertian konseling behavioral diatas kita tahu bahwa pada intinya konseling behavioral merupakan salah satu teknik konseling yang menekankan pada proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang konselor kepada konseli dalam membantu mengubah individu atau kelompok yang mengalami penyimpangan perilaku (maladaptif) menjadi perilaku yang adaptif.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara

reflektif, yaitu mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Suryadi (2006 : 48) berpendapat bahwa kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah berpikir, merancang tujuan, refleksi merenung, membuat jurnal, menilai diri, introspeksi, dan sebagainya.

Tokoh lain seperti Thomas Armstrong (2004:4). Kecerdasan Intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri sendiri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Intrapersonal merupakan pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang untuk mengetahui akses menuju kehidupan emosional seseorang dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan akan kekuatan kelemahan sendiri yang menitikberatkan pada konsep pemahaman diri atas hidup pribadinya.

Sehubungan dengan masalah kecerdasan intrapersonal, nampaknya pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan Behavioral. Pendekatan konseling behavioral, memiliki beberapa teknik salah satunya adalah perkuatan. Perkuatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu.

Tingkah laku yang baik perlu mendapat apresiasi, sambutan positif, bahkan penghargaan (reward) yang secara langsung diterima dan dirasakan oleh peserta didik sebagai sesuatu yang menyenangkan; sedangkan tingkah laku yang tidak baik atau tidak dapat diterima tidak boleh diberi

perkuatan, bahkan harus dikurangi dan diberantas.

Berdasarkan wawancara langsung pada sekolah SMA Negeri 2 Singaraja khususnya kelas X³, ditemukan beberapa siswa yang masih memiliki kecerdasan intrapersonal yang rendah. Dari aspek perkembangan kecerdasan intrapersonal yang mendukung, terdapat 1 aspek kecerdasan intrapersonal yang perlu dimantapkan yaitu aspek keterampilan memahami diri secara akurat. Indikator aspek kemampuan memahami diri secara akurat menyangkut tentang kekuatan diri, keterbatasan diri, kesadaran akan suasana hati, motivasi diri, keinginan, disiplin diri, dan menghargai diri. Menyikapi hal tersebut, dalam penelitian dicari solusi tentang upaya yang harus dilakukan agar siswa dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Solusi yang ditawarkan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan layanan konseling behavioral dipadukan dengan teknik perkuatan positif

Banyak pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam memberikan layanan kepada siswa. Tetapi tidak semua pendekatan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu. Sehubungan dengan masalah kecerdasan intrapersonal, nampaknya pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan konseling Behavioral. Pendekatan konseling behavioral, memiliki beberapa teknik salah satunya adalah perkuatan. Perkuatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu.

Untuk membuktikan keefektifan teknik konseling ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model Behavioral dengan Teknik Perkuatan untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal dengan harapan bahwa kecerdasan intrapersonal siswa dapat terealisasi dengan baik dengan memberikan layanan konseling behavioral dengan teknik perkuatan. Konseling ini dipilih karena dapat menjadikan individu dapat mencapai suatu pengakuan atas dirinya sendiri.

Oleh karena itu digunakanlah konseling behavioral dengan teknik perkuatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan konseling (*Action Research in Counseling*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Singaraja selama kurun waktu 2 bulan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Siklus penelitian ini mengikuti pola Arends dalam Agung (2002) yang terdiri dari empat tahapan yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi dan evaluasi, (4) tahap refleksi. Data kecerdasan intrapersonal dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner, dilengkapi dengan data dari metode observasi dan lembar pemantauan pelaksanaan tindakan.

Subyek penelitian adalah siswa kelas X³ SMA Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Alasan pengambilan subyek pada kelas X³ karena dari hasil studi awal, banyak siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari beberapa gejala yakni : 1) ditemukan beberapa siswa yang takut akan bayangan masa depan, 2) ditemukan beberapa siswa yang sering gagal dan mudah patah semangat, 3) ditemukan beberapa siswa yang takut mencoba sesuatu yang baru, 4) ditemukan beberapa siswa mudah marah atau tidak mampu mengendalikan diri, 5) ditemukan beberapa siswa yang rendah diri atau kurang percaya diri, 6) ditemukan beberapa siswa yang kurang terbuka terhadap orang lain, 7) ditemukan beberapa

siswa yang merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain, 8) ditemukan beberapa siswa yang canggung dan atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain, 9) ditemukan beberapa siswa yang tidak lincah dan kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan.

Data penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan tindakan. Rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

dengan :

P = persentase pencapaian

X = skor mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal
(Nurkencana, 1990:126)

Siswa yang persentase skor kecerdasan intrapersonal dibawah 65% ditetapkan sebagai subjek yang akan dikenai tindakan. Kriteria pencapaiannya menggunakan standar skala sebagai berikut : 90%-100% sangat tinggi, 80%-89% tinggi, 65%-79% sedang, 40%-64% rendah, 0%-39% sangat rendah. (Dantes, 2012 : 190)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan intrapersonal yang dilihat dari skor penyebaran awal sebesar 61,33% menjadi 66,50% pada siklus I dengan rata-rata peningkatan sebesar 8,48%. Persentase peningkatan tersebut ditampilkan dalam tabel.01 dan grafik.01 sebagai berikut :

Tabel.01 Persentase peningkatan siklus I

No	Subjek	Pengamatan				Gain Score (GS) %	Presentase peningkatan (GSN) %	Keterangan
		Awal Skor	%	Siklus I Skor	%			
1	AS	126	63,00	129	64,50	1,5	2,38	Meningkat
2	AP	123	61,50	127	63,50	2	3,25	Meningkat
3	EW	127	63,50	144	72,00	8,5	13,38	Meningkat
4	FA	119	59,50	129	64,50	5	8,40	Meningkat
5	SR	123	61,50	129	64,50	3	4,87	Meningkat
6	TP	118	59,00	140	70,00	11	18,64	Meningkat
Rata-rata		122,6	61,33	133,0	66,50	5,17	8,48	

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan bahwa perlakuan layanan konseling dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Berarti bahwa semakin baik perlakuan layanan konseling kelompok dengan

menerapkan model konseling behavioral dengan teknik perkuatan positif maka kecerdasan intrapersonal siswa akan dapat ditingkatkan. Ini membuktikan bahwa dengan layanan konseling ini dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa.



Gambar 01
Peningkatan Persentase Kecerdasan Intrapersonal Siklus I

Dilihat dari gambar 01, dari 6 orang siswa yang dibantu melalui layanan konseling kelompok, ternyata 2 diantaranya dapat meningkatkan kecerdasan Intrapersonal hingga mencapai 65% ke atas. Namun dari 6 orang siswa tersebut masih ada 4 orang siswa yang belum memenuhi persentase

kriteria kecerdasan intrapersonal sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu kepada keempat siswa tersebut dipandang perlu untuk diberikan layanan konseling kelompok lanjutan.

Dari 6 orang siswa yang diberi layanan konseling kelompok, 4 orang siswa

diantaranya belum menunjukkan kenaikan kecerdasan intrapersonal yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pelaksanaan layanan konseling kelompok belum berjalan secara optimal dan efektif. Disamping itu, siswa juga kurang semangat dan perhatian, belum mengoptimalkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam menerima layanan. Proses pelaksanaan layanan konseling tidak hidup, akibatnya siswa tidak aktif dan tidak bisa memberikan kesempatan dalam memberikan respon yang lain dan aktivitas

interaktif antara anggota kelompok tidak optimal. Oleh karena itu siklus II perlu diadakan perbaikan, yaitu perbaikan dimulai dari peningkatan pemberian layanan, agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan

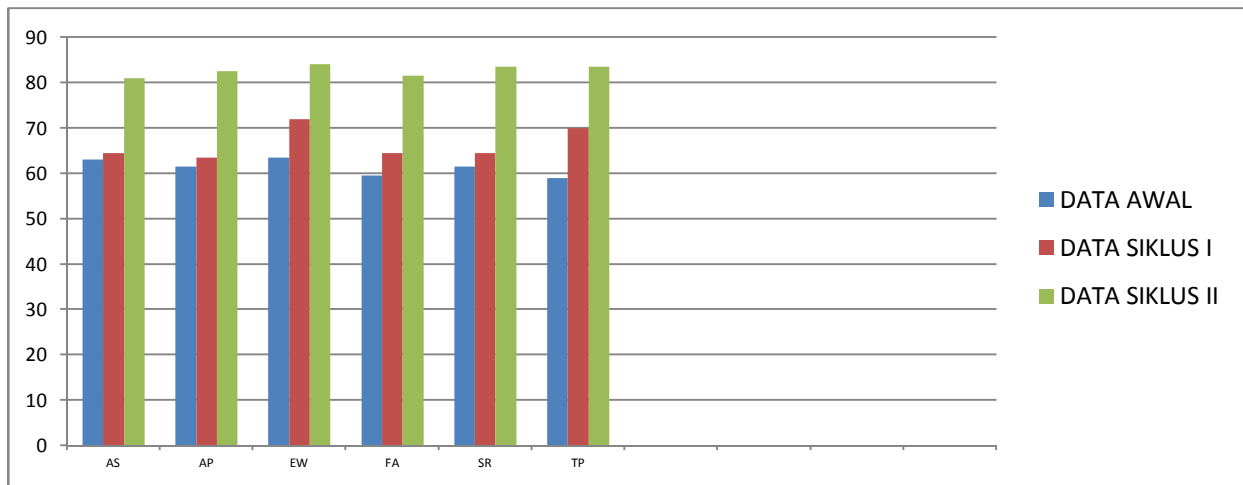
Hasil pelaksanaan pada siklus II terjadi peningkatan kecerdasan intrapersonal dari 66,50% pada siklus I menjadi 82,66% dengan rata-rata peningkatan sebesar 24,54% pada siklus II. Persentase peningkatan pada siklus II ditampilkan pada tabel 02 dan grafik 02 sebagai berikut

Tabel.02 Persentase peningkatan siklus II

No	Subjek	Pengamatan						Gain Score (GS) %	Present ase Peningkatan (GSN) %	Keterangan
		Awal		Siklus I		Siklus II				
		Skor	%	Skor	%	Skor	%			
1	AS	126	63,00	129	64,50	162	81,00	16,5	25,58	Meningkat
2	AP	123	61,50	127	63,50	165	82,50	19	29,92	Meningkat
3	EW	127	63,50	144	72,00	168	84,00	12	16,66	Meningkat
4	FA	119	59,50	129	64,50	163	81,50	17	26,35	Meningkat
5	SR	123	61,50	129	64,50	167	83,50	19	29,45	Meningkat
6	TP	118	59,00	140	70,00	167	83,50	13,5	19,28	Meningkat
Rata-rata		122,6	61,33	133,0	66,50	165,3	82,66	16,16	24,54	

Dari tabel 02 diatas artinya terjadi peningkatan terhadap indikator-indikator kecerdasan intrapersonal yang ditandai dari : (a). sudah bisa memahami kekuatan yang ada pada diri, (b) memahami keterbatasan

diri, (c) kesadaran akan suasana hati, (d) dapat memotivasi diri, (e) dapat memahami segala keinginan yang akan dicapai, (f) memiliki disiplin diri, (g) dapat menghargai diri.



Gambar 02.
Peningkatan Persentase Kecerdasan Intrapersonal Siklus II

Selain melihat dari hasil kuesioner, dilihat juga peningkatan kecerdasan intrapersonal dari hasil pengamatan perubahan perilaku masing-masing siswa yang mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengetahui peningkatan kecerdasan intrapersonal pada siswa kelas X³ SMA Negeri 2 Singaraja melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik perkuatan positif. Dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak enam orang. Keenam orang inilah yang nantinya mendapatkan *treatment* dalam pemberian layanan konseling kelompok. Berdasarkan studi awal penelitian secara umum siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang rendah dilihat dari satu aspek yaitu : keterampilan memahami diri secara akurat, memperlihatkan gejala seperti: kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri dalam hal pemahaman kekuatan diri, keterbatasan diri, kurang pemahannya kesadaran terhadap susana hati, tidak bisa memotivasi dirinya sendiri, tidak dapat melakukan segala keinginan yang dicapai, masih rendahnya disiplin diri, dan kurang mampu untuk menghargai dirinya. Apabila hal itu masih sering terjadi akan menyebabkan anak

menjadi kurang fokus dan terkontrol dalam bertindak.

Pada siklus I keenam siswa ini mendapatkan *treatment*. Pada saat pertemuan siklus I siswa tersebut diberikan penjelasan mengenai pentingnya kecerdasan intrapersonal dalam kehidupan, dan cara-cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Dilihat dari hasil siklus I berupa data kuantitatif dan kualitatif ternyata hanya dua orang siswa yaitu dengan inisial EW dan TP yang mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Sejalan dengan pemaparan tersebut dan berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan, ternyata pemberian layanan konseling kelompok dengan konseling behavioral teknik perkuatan positif dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal dilihat dari peningkatan persentase yang dicapai oleh keenam subyek penelitian sudah berada diatas 70% dan secara kualitatif terjadi perubahan perilaku yaitu diantaranya : siswa sudah mampu memahami segala kekuatan dan keterbatasan yang ada pada dirinya, mampu memahami suasana hati, dapat memotivasi diri sendiri, lebih disiplin, dan dapat lebih menghargai diri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling *Behavioral* dengan teknik perkuatan positif dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal yang rendah pada siswa kelas X³ SMA Negeri 2 Singaraja. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner dari skor penyebaran awal sebesar 61,33% menjadi 66,50% pada siklus I dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,17%. Sedangkan pada siklus II peningkatan kecerdasan intrapersonal dari 66,50% pada siklus I menjadi 82,66% dengan rata-rata peningkatan sebesar 16,16% pada siklus II. Jadi keenam siswa yang diberikan treatment baik pada siklus I dan II sudah mencapai peningkatan diatas 70%. Ini artinya terjadi peningkatan terhadap indikator-indikator kecerdasan intrapersonal seperti : siswa sudah mampu memahami segala kekuatan dan keterbatasan yang ada pada dirinya, mampu memahami suasana hati, dapat memotivasi diri sendiri, lebih disiplin, dan dapat lebih menghargai diri. Hal tersebut diperkuat juga dari hasil observasi di dalam dan di luar kelas, dan melakukan wawancara dengan siswa bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran-saran sebagai berikut : (1) Kepada Sekolah : Rendahnya kecerdasan intrapersonal siswa kelas X3 SMA Negeri 2 Singaraja disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari sekolah maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam proses pengembangan diri, kurikulum sekolah, manajemen sekolah dan sebagainya agar siswa bisa lebih nyaman dalam melaksanakan tugasnya sebagai siswa. (2) Kepada Siswa : Siswa yang sudah mendapatkan pelatihan model konseling behavioral dengan teknik perkuatan positif supaya bisa selalu melatihnya sebagai suatu keterampilan khusus yang sangat berguna untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Tidak menutup kemungkinan kepada siswa yang sudah diberikan pelatihan untuk memberikan gambaran kepada teman-temannya tentang teknik yang sudah

diajarkan sehingga mereka juga dapat memahami bahwa dengan memiliki kemampuan memahami kecerdasan intrapersonal dapat membuat dirinya menjadi lebih berkembang dan matang. (3) Kepada Guru BK : Terkait dengan proses bimbingan konseling, kepada Guru BK disarankan untuk lebih intensif memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa terutama tingkat kecerdasan intrapersonal yang dialami oleh siswa. Karena kecerdasan intrapersonal tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat prestasi yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Maka dari itu Guru BK dianjurkan menerapkan model konseling behavioral dengan teknik perkuatan positif untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Semara Putra Giri, Putu.2008.*Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Prilaku Sosial Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling. FIP Undiksha Singaraja.
- Amti, Erman. 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Armstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligences in The Classroom, 3rd Edition*. Virginia USA: Alexandria
- Corey, Gerald. (E. Koeswara Penerjemah) 1988. *Teori Praktek Dan Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset
- Erina, Luh Putu. 2011. *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Diri Melalui Layanan Penempatan Kelas terhadap Siswa VIIIA SMP N 5 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling. FIP Undiksha Singaraja.
- Hoerr, Thomas. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences (Becoming A Multiple Intelligences School)*. Bandung. PT Mizan Pustaka.

James. C Hansen, 1977. *Counseling : Theory and Process*

Koyan, I Wayan. 2012. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha.

Nurkencana, Wayan, dan PPN. Sunartna. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Soefandi, Indra. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta. Bee Media Indonesia

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Suarni, Ni Ketut. 2009. *Modul Perkembangan Individu*. Singaraja

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Teknik Konseling Behavioral*. tersedia pada [http:// Teknik Konseling Behavioral .akhmad sudrajat tentang pendidikan.htm](http://TeknikKonselingBehavioral.akhmad.sudrajat.tentang.pendidikan.htm). diakses pada tanggal 21 Desember 2012.